

Struktur Dramatik Tari *Wanka* di Sanggar Sastra Mataya Banyuasin

The Dramatic Structure of the Wanka Dance at the Sanggar Sastra Mataya Banyuasin

Muhammad Alfaruqi*, Rully Rochayati & Silo Siswanto

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Diterima: 13 Juni 2023; Direview: 16 Juli 2023; Disetujui: 26 Juli 2023

*Corresponding Email: faruqial712@gmail.com

Abstrak

Tari *Wanka* merupakan sebuah karya tari kreasi baru yang ditampilkan pada acara pemberkatan Kapel St. Maria Vianney, Keuskupan Pangkalpinang. Karya ini merupakan visualisasi perjalanan kuli kontrak dari Tiongkok menuju ke Bangka untuk menambang timah. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai struktur dramatik yang terdapat pada karya tari *Wanka*. Struktur dramatik menjadi bagian yang penting dalam sebuah karya tari. Adanya struktur dramatik akan membuat sebuah karya tari menjadi lebih menarik. Luapan emosi yang ingin disampaikan dapat tersaji secara bertahap mulai dari permulaan, perkembangan, hingga klimaks, kemudian diakhiri dengan penyelesaian sehingga penonton juga dapat merasakan dan menjadi terpukau dengan karya tari tersebut. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penulisan ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diolah dan hasilnya dituliskan secara deskriptif. Hasil dari penulisan ini merupakan deskripsi mengenai struktur dramatik tari *Wanka* yang terbagi ke dalam empat adegan tari. Adegan 1 merupakan bagian permulaan, adegan 2 dan adegan 3 sebagai perkembangan konflik, adegan 4 adalah klimaks (puncak konflik), dan diakhiri dengan penyelesaian.

Kata Kunci: Struktur Dramatik; Tari *Wanka*

Abstract

Wanka dance is a new dance creation that was displayed at the blessing of the St. Maria Vianney, Pangkalpinang Diocese. This work is a visualization of the journey of contract laborers from China to Bangka to mine tin. This writing aims to describe the dramatic structure contained in Wanka's dance work. Dramatic structure is an important part of a dance work. The existence of a dramatic structure will make a dance work more interesting. The overflow of emotions to be conveyed can be presented in stages starting from the beginning, development, to the climax, then ending with completion so that the audience can also feel and be amazed by the dance work. This writing uses qualitative methods. The data in this writing were collected using observation, interview, and documentation methods, then processed and the results were written descriptively. The result of this writing is a description of the Wanka dance which is divided into four dance scenes. Scene 1 is the beginning, scene 2 and scene 3 are the development of the conflict, scene 4 is the climax (peak of the conflict), and ends with a resolution.

Keywords: Dramatic Structure; Wanka Dance

How to Cite: Alfaruqi, M., Rochayati, R., & Siswanto, S., (2023) Struktur Dramatik Tari *Wanka* di sanggar Sastra Mataya Banyuasin. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6(1): 122-131



PENDAHULUAN

Seni tari merupakan ungkapan gerak-gerak ritmis dari tubuh manusia dalam sebuah ruang. Gerak dalam tari bukanlah gerak seperti yang dilakukan sehari-hari melainkan gerak yang sudah melalui proses stilasi (penghalusan) dan distorsi (perubahan bentuk). Hal ini selaras dengan pernyataan Alma M Hawkins "... gerak dalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni" (Hawkins, 2003)

Seni tari terbagi atas beberapa jenis, satu diantaranya adalah jenis tari kreasi baru. Tari kreasi baru merupakan jenis tari yang tercipta menurut pengalaman kreatif koreografernya. "Menciptakan sebuah tarian baru sesungguhnya adalah satu kegiatan kreatif" Hadi, 2003 dalam (Rochayati et al., 2023). Tari kreasi baru ada yang berangkat dari pijakan pola-pola gerak tradisi dan ada juga yang sudah lepas dari pola-pola gerak tradisi. Tari kreasi dengan pijakan pola tradisi menggunakan gerak-gerak tradisi sebagai dasar gerak, kemudian koreografer melakukan eksplorasi terhadap gerak tersebut sehingga dihasilkan bentuk-bentuk gerak yang baru (Prastiawan & Suharyanto, 2014; Rochayati, 2014). Selain gerak, musik dan busana yang digunakan pada tari kreasi jenis ini juga mengandung unsur-unsur tradisi. Berbeda dengan tari kreasi yang sudah lepas dari unsur tradisi (non tradisi). Eksplorasi pada tari kreasi non tradisi lebih bebas baik dari segi gerak, musik, maupun busananya karena tidak terikat dengan aturan-aturan tari tradisi. Koreografer dapat mengolah gerak seluas-luasnya dari beragam sumber yang didapat. Tari kreasi baru yang akan dibahas pada penulisan kali ini adalah tari *Wanka*.

Tari *Wanka* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2022 oleh koreografer Sanggar Sastra Mataya, yaitu Rully Rochayati. Tari *Wanka* bercerita tentang kisah perjalanan para kuli kontrak dari negeri Tiongkok yang berlayar ke Bangka untuk menambang timah pada tahun 1830. Kata *Wanka* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Wanka*, *Wangka*, atau *Bangka* yang memiliki arti timah. Judul tersebut dipilih karena selaras dengan materi tari yang digarap. Karya tari ini dibawakan oleh 4 penari yang terdiri atas 1 penari laki-laki dan 3 penari perempuan serta 1 orang pelukis. Kehadiran seorang pelukis dalam karya ini membuat tarian yang ditampilkan pada acara pemberkatan kapel St. Maria Vianney SMAK Seminari John Boen Keuskupan Pangkalpinang ini menjadi salah satu karya yang unik karena menggabungkan seni tari dan seni rupa dalam penyampaian alur cerita. Pelukis dalam tarian ini memvisualisasikan perjalanan para kuli kontrak yang berlayar menggunakan kapal dari Tiongkok ke Muntok pada sebuah kanvas dengan ukuran 300 cm x 600 cm (3m x 6m). Sedangkan rangkaian gerak yang dibawakan penari menggambarkan kisah perjalanan yang terdiri dari kesusahan, kesukaran, penderitaan, serta konflik pribadi yang dialami para pekerja tersebut. Rangkaian peristiwa pada karya tari tidak hanya berupa gerakan yang diiringi musik tapi untuk bisa dirasakan oleh penonton sebuah karya tari juga harus memperhatikan struktur dramatik yang membangun karya tari dari sisi emosional.

Struktur dramatik atau desain dramatik merupakan pengaturan perkembangan emosional dan sebuah komposisi untuk mencapai klimaks serta pengaturan bagaimana cara menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tarian (Murgiyanto, 1983). Struktur selalu disandingkan dengan bentuk dan saling mengikat satu sama lain (Rochayati, 2014). Struktur dramatik tari terdiri dari bagian-bagian yang saling terikat. Bagian-bagian tersebut diawali dengan permulaan, kemudian terjadi perkembangan konflik, dilanjutkan dengan klimaks sebagai puncak konflik, dan diakhiri dengan penyelesaian. Klimaks merupakan bagian dari prinsip bentuk berupa penonjolan adegan yang disajikan sebagai puncak kejadian agar penonton mengetahui tentang isi cerita yang dibawakan dalam sebuah karya tari.

Acuan penulisan atau pustaka yang relevan dalam penulisan ini berasal dari beberapa sumber jurnal dan buku. Acuan penulisan atau pustaka relevan yang pertama yaitu berasal dari jurnal penelitian yang berjudul Bentuk Tari *Wanka* pada Acara Pemberkatan Gereja St. Maria Vianney di Seminari John Boen, Keuskupan Pangkalpinang oleh Rully Rochayati. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk tari *Wanka* yang dikaji menggunakan teori nonverbal yang terdiri dari 13 komponen (komponen nonverbal), termasuk juga didalamnya terdapat pembahasan mengenai alur cerita atau alur dramatik dari tari *Wanka*.



Selanjutnya penulis menggunakan penelitian dengan judul Ungkapan Kesetiaan melalui Tipe Dramatik pada karya Tari *Satya Lambari* oleh Maharani Dhinda Ganes Wahyuningtiyas (mahasiswa Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya) sebagai kajian relevan yang kedua. Penelitian tersebut digunakan sebagai perbandingan karena penelitian tersebut membahas mengenai tipe dramatik dan pembagian adegan berdasarkan unsur dramatik pada tari *Satya Lambari* sedangkan penulisan ini membahas struktur dramatik pada tari *Wanka*. Secara garis besar terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai dramatik tari hanya saja dengan objek tari yang berbeda.

Kajian relevan yang selanjutnya dalam penulisan ini yaitu menggunakan Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019 dengan judul “Tema Literal sebagai Gagasan Awal Proses Penataan Karya Tari pada Mata Kuliah Komposisi Tari di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang”. Penelitian tersebut membahas tentang tema literal dan non literal dalam proses penggarapan sebuah karya tari dimana kedua tema tersebut menggunakan struktur dramatik agar ungkapan emosional dari cerita yang ingin disampaikan lewat tari dapat dirasakan oleh penonton.

Penelitian yang ditulis oleh Rully Rochayati, Dewi Purwaning Sari dan Nita Maelatul Hasanah dengan judul “Karya Tari Sang Misionaris : Interpretasi Karya Misi Paulus Tjen On Ngie di Keuskupan Pangkalpinang sebagai penguat sumber cerita sejarah perjalanan para kuli kontrak Tiongkok ke Bangka yang diangkat dalam karya tari *Wanka*.”

Buku sebagai landasan teori juga digunakan dalam penulisan ini sebagai acuan dan penguat pernyataan penulis. Beberapa buku yang relevan dengan materi penulisan ini yaitu *Kajian Tari Teks dan Konteks* oleh Y. Sumandiyoo Hadi (2007). Buku tersebut membahas tentang analisis struktur dramatik dan pembagian struktur dramatik kerucut tunggal dan kerucut berganda. Buku *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* yang ditulis oleh Sal Murgiyanto (1983) membahas desain dramatik, desain kerucut tunggal, dan desain kerucut berganda. Buku *Revitalisasi Tari Tradisional* oleh Y. Sumandiyo Hadi (2018) yang membahas mengenai tipe tari dramatik serta menyinggung pembahasannya struktur dramatik secara umum.

Tujuan penulisan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh penulis melalui tulisan yang dibuatnya. Mengingat pentingnya kehadiran struktur dramatik dalam sebuah karya tari maka penulis merasa perlu membuat tulisan dengan judul Struktur Dramatik Tari *Wanka* di Sanggar Sastra Mataya Banyuasin tujuannya agar dapat menambah wawasan bagi para koreografer (khususnya koreografer pemula) dalam membuat karya tari dengan struktur dramatik yang jelas sehingga pesan atau isi cerita dalam tarian tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode memiliki pengertian sebagai prosedur, tata cara, teknik, atau langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan penelitian memiliki arti kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif untuk tujuan pemecahan masalah. Menurut pernyataan tersebut metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah-langkah, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara sistematis dan objektif untuk tujuan pemecahan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sugiyono “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2017).

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menjabarkan data dan hasil data penelitian secara deskripsi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sanda dan Siswanto “... pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggambarkan atau menguraikan permasalahan yang berhubungan dengan keadaan atau fenomena tertentu dalam kata-kata, gambar, dan bukan angka” (Sanda & Siswanto, 2022). Pemilihan metode penelitian kualitatif ini didasarkan pada tujuan penulisan yaitu untuk mendeskripsikan struktur dramatik pada tari *Wanka*. Arikunto (2010) dalam (Yulindar et al., 2018) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang

hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Pengumpulan data pada penulisan ini dilakukan dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan metode pengumpulan data yang biasa digunakan dalam metode kualitatif.

Menurut (Rohidi, 2011) observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Proses observasi pada penulisan ini dilakukan dengan mengamati gerak, cerita, serta tata rias dan busana yang digunakan dalam tari *Wanka*. Selanjutnya penulis juga menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan dan mengkonfirmasi ulang mengenai data yang telah diperoleh pada saat proses observasi. Wawancara menurut Moleong (2002) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Nugroho, 2016). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi yang lebih dalam berkenaan dengan objek penelitian. Proses wawancara dilakukan bersama dengan koreografer tari *Wanka* yaitu Rully Rochayati sebagai narasumber. Penulis juga menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari proses observasi dan wawancara. Dokumen yang penulis dapatkan yaitu berupa foto, video, dan jurnal tari *Wanka*. Menurut Sugiyono (2005) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya (Nilamsari, 2014). Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi (merangkum data yang relevan dengan penelitian), penyajian data (penjabaran data secara deskriptif), dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Wanka*

Wanka, *Wangka*, atau Bangka merupakan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti timah. Kata *Wanka* digunakan sebagai judul dalam karya tari yang dikoreograferi oleh Rully Rochayati dari Sanggar Sastra Mataya. Karya tari *Wanka* berangkat dari kisah sejarah perjalanan kuli kontrak dari negeri Tiongkok yang hendak merantau menambang timah di pulau Bangka pada tahun 1830. Cerita ini bermula pada 5 September 1830 Paulus Tjen On Ngie meninggalkan Penang menuju ke Bangka dan mendarat di Muntok bersama para kuli kontrak dari Tiongkok (Rochayati, 2023). Tari ini menceritakan tentang penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan para kuli kontrak dalam penambangan timah hingga konflik pribadi yang dirasakan dalam keputusan namun sadar bahwa hidup harus tetap berlanjut.

Tari *Wanka* ditampilkan dalam acara pemberkatan Kapel St. Maria Vianney, Seminari John Boen, Keuskupan Pangkalpinang pada 2 September 2022 dengan durasi 7 menit 40 detik. Karya tari *Wanka* dibawakan oleh 4 orang penari (1 penari putra dan 3 penari putri) serta seorang pelukis. Perjalanan para kuli kontrak dari Tiongkok ke Bangka tervisualisasi pada karya lukis yang dibuat oleh pelukis dengan media kanvas besar berukuran 300 cm x 600 cm (3mx6m) dengan menggunakan properti sapu sebagai pengganti kuas dan beberapa wadah cat. Sementara itu konflik yang dirasakan oleh para kuli kontrak divisualisasikan lewat rangkaian gerak yang dibawakan oleh para penari. Gerakan yang digunakan dalam tarian ini terdiri atas gerak dasar, kembangan, dan transisi. Gerak pada tari ini banyak menggunakan desain dalam seperti menunduk dan menelungkup. Level yang digunakan pun kebanyakan terdiri dari level rendah. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan kesengsaraan, kesakitan, dan tertekan seperti yang dialami para kuli kontrak tersebut pada masa itu. Musik sebagai ilustrasi digunakan pada karya tari ini yang berfungsi sebagai penguat suasana. Suasana laut terilustrasikan dengan suara ombak dan kicauan burung. "Suasana yang dimunculkan adalah suasana kelam namun ada harapan yang dihadirkan melalui suara ombak dan kicauan burung" (Rochayati, 2023). Tata rias dan busana yang dikenakan para penari dan pelukis terdiri dari baju putih dengan desain Hanfu, kain dasar putih



bermotif batik dengan dominasi warna hitam dan coklat sebagai penggambaran warna timah, serta tata rias *corrective* dengan dominasi warna coklat.

Struktur Dramatik Tari Wanka

Secara umum sebuah karya tari merupakan rangkaian gerak yang diiringi oleh musik, ditampilkan dihadapan penonton untuk dinikmati keindahannya secara visual. Lebih dari itu seni tari tidak hanya terbangun atas unsur visual saja namun ada unsur non visual yang secara tidak langsung ikut mendukung dan berperan penting dalam sebuah garapan tari sehingga pesan atau cerita dari tarian tersebut dapat diterima penonton. Salah satu unsur pendukung tersebut ialah unsur dramatik. Unsur dramatik tari tersebut tersusun atas bagian-bagian terstruktur yang saling terkait satu sama lain yang kemudian disebut sebagai struktur dramatik.

Struktur dramatik tari merupakan rangkaian kejadian atau cerita dalam tari mulai dari permulaan hingga penyelesaian atau akhir. “Sebuah koreografi baik yang bersifat literal maupun non literal, kesatuan dan keutuhan struktur dramatik yaitu permulaan, perkembangan, klimaks, dan turunnnya penyelesaian atau akhir, harus terjadi dalam tari” (Hadi, 2007). Penjelasan mengenai tema literal yang secara keseluruhan memiliki pesan yang runtut dan jelas dihadapkan, dapat secara runtut dan jelas pula makna tersebut diterima oleh penikmatnya. Berangkat dari cerita, dongeng, sejarah, dapat diwujudkan dalam karya tari sedangkan tema non literal dipahami sebagai susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan kaidah unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. (Rochayati, 2019). Tarian seperti ini termasuk dalam jenis tari yang bertipe dramatik, yaitu merupakan tari yang mengandung tema cerita dengan ciri adanya konflik pada tarian tersebut (Alfaruqi, 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui perbedaan antara tema tari literal dan non literal, yaitu terletak pada sumber gagasan ide garapan tari tersebut. Tema literal berasal dari cerita yang sudah ada sebelumnya sedangkan tema non literal berasal dari eksplorasi unsur gerak. Meskipun demikian seperti yang telah disebutkan diatas bahwa kehadiran struktur dramatik tetaplah penting pada kedua tema tersebut.

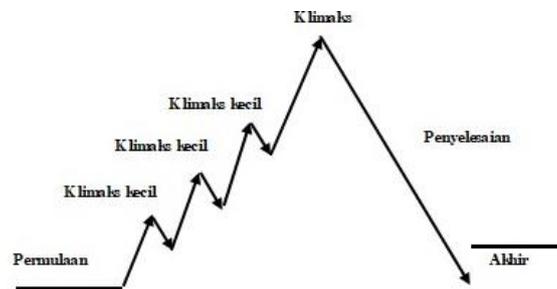
Terdapat dua jenis struktur dramatik menurut pembagian klimaks nya, yaitu struktur dramatik kerucut tunggal dan struktur dramatik kerucut berganda. Struktur dramatik kerucut tunggal terdiri atas permulaan, perkembangan, klimaks (tunggal), dan penyelesaian/akhir. Perkembangan konflik pada struktur dramatik kerucut tunggal terjadi secara konsisten kemudian mencapai puncak klimaks dan turun pada tahap penyelesaian. La Meri menyatakan “pada desain ini setiap bagian atau kerucut menanjak ke sebuah klimaks, kemudian turun, tapi tidak pernah sejauh dasar permulaannya” (Soedarsono, 1986). Struktur dramatik kerucut tunggal digambarkan dengan skema berikut:



Gambar 1. Skema Struktur Dramatik Kerucut Tunggal (Hadi, 2018)

Struktur dramatik yang yang kedua yaitu struktur dramatik kerucut berganda. Desain ini memiliki tanjakan yang bergelombang (naik-turun) berupa klimaks-klimaks kecil sebelum mencapai puncak klimaks. Menurut La Meri menjelaskan frase yang menurun dapat merupakan satu pengendoran energi dengan satu pandangan ke tanjakan berikutnya yaitu puncak yang lebih

tinggi, mirip seperti seseorang akan menjelajah sebuah gunung yang tinggi dan kontinu (Soedarsono, 1986). Namun harus dipahami bahwa klimaks-klimaks kecil dalam dramatik kerucut berganda tidak boleh melebihi klimaks utama. Berikut skema struktur dramatik kerucut berganda:



Gambar 2. Skema Struktur Dramatik Kerucut Berganda (Hadi, 2007)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap karya tari *Wanka*, dan dilandaskan pada sebuah teori yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi bahwa "Pemahaman struktur dramatik adalah sebuah rangkaian kejadian dramatik cerita yang dimulai dari permulaan, perkembangan, kemudian klimaks atau titik puncak, dan akhir atau penyelesaian" (Hadi, 2018), maka struktur dramatik pada tari *Wanka* dapat diuraikan sebagai berikut:

Permulaan

Permulaan, awalan atau bisa disebut juga eksposisi (*exposition*), merupakan bagian yang membuka, memulai, atau mengawali sebuah adegan dalam tari. Pada bagian awal ini biasanya merupakan tahap pengenalan tokoh (jika terdapat penokohan) atau adegan pengantar sebelum terjadi konflik dalam tarian.

Tahap permulaan dalam tari *Wanka* terjadi pada menit ke 00.00 – 00.45 yaitu pada adegan 1. Adegan ini dibuka dengan pelukis yang mengambil sikap menunduk merenung di depan kanvas, kemudian berdiri lalu berjalan menuju kanvas. Setelah itu pelukis mulai mengeksplorasi kanvas, dimulai dengan tangan kanan mengusap kanvas, dilanjutkan dengan gerakan mengambil cat menggunakan kedua tangan dan mulai untuk melukis.



Gambar 3. Adegan 1 Eksplorasi kanvas oleh pelukis (Dokumentasi Sanggar Sastra Mataya, 2022 diakses pada 18 April 2023 pukul 22.47 WIB <https://youtu.be/YgEMnObd5fQ>)

Gerakan yang dilakukan oleh pelukis merupakan gerak improvisasi, artinya tidak ada ketentuan dalam melakukan gerak baik dari segi hitungan maupun dari rangkaian gerakannya itu sendiri. Gerak yang dilakukan bersifat bebas dengan tujuan semata-mata untuk mengeksplorasi kanvas besar yang akan dijadikan media untuk melukis. Adegan 1 ini berakhir saat pelukis mulai

melukis dan para penari yang sebelumnya berada dibelakang area pentas mulai berjalan menuju area pentas.

Perkembangan

Tahap perkembangan merupakan bagian kedua dalam struktur dramatik. Pada tahap ini konflik mulai dimunculkan kemudian konflik tersebut mengalami perkembangan terus menerus baik secara konstan menuju puncak (dramatik tunggal) maupun berkembang dalam klimaks-klimaks kecil sebelum menuju puncak klimaks (dramatik berganda).



Gambar 4. Ragam Jalan *Wanka* (penari memasuki area pentas) (Dokumentasi: Sanggar Sastra Mataya, 2022 diakses pada 18 April 2023 pukul 22.50 WIB <https://youtu.be/YgEMnObd5fQ>)

Perkembangan dramatik pada tari *Wanka* terjadi pada menit ke 00.46 hingga menit ke 06.20 dan terbagi dalam 2 adegan, yaitu adegan 2 dan adegan 3. Adegan 2 dimulai dengan masuknya para penari ke area pentas dari sisi kiri (dilihat dari sudut pandang penonton) dengan melakukan gerakan berjalan menuruni anak tangga. Penari putra berada diposisi paling depan diikuti dua penari putri disisi kiri dan kanan sedikit dibelakang penari putra dan satu penari putri berada dipaling belakang. Terdapat 7 ragam gerak pada adegan 2, yaitu diawali dengan Ragam Jalan *Wanka* (penari masuk area pentas), dilanjutkan dengan Ragam Transisi, Ragam Jalan *Wanka*, Ragam Ayunan Berputar, Ragam Duduk Penyerahan, Ragam Jalan *Wanka* Acak, dan diakhiri dengan Ragam Meminta. Ketujuh ragam gerak tersebut menggambarkan proses perjalanan kuli kontrak dari Tiongkok hingga sampai di Muntok, Bangka.

Tahap perkembangan selanjutnya terjadi pada adegan 3. Konflik yang mulai terbangun pada adegan 2 berlanjut menjadi lebih kompleks. Pada adegan ini juga terjadi pemecahan penari yang terbagi dalam dua kelompok yaitu penari putra dan satu penari putri berada disisi kanan (dilihat dari sudut pandang penonton) dan dua penari putri disisi kiri (dilihat dari sudut pandang penonton).

Ragam gerak yang terdapat pada adegan 3 terdiri atas 14 ragam, yaitu dimulai dengan Ragam Lari Tarik, dilanjutkan dengan Ragam Kekuatan (tekuk-buka), kemudian Ragam Menarik Tali Layar, dan Ragam Berputar Mundur, pada pecah formasi 1.



Gambar 5. Ragam Menarik Tali Layar (Dokumentasi: Sanggar Sastra Mataya, 2022 diakses pada 18 April 2023 pukul 00.20 WIB <https://youtu.be/YgEMnObd5fQ>)

Pada bagian pecah formasi 1 adegan 3 penari terbagi atas dua kelompok, yaitu penari putra dan satu penari putri berada pada diagonal kanan depan area pentas (dilihat dari sisi penonton), namun dengan level yang berbeda. Penari putra melakukan gerakan menarik tali layar dengan level rendah sedangkan penari putri menggunakan level sedang. Sementara itu, dua penari lainnya yang terdiri atas penari putri berada disisi kiri melakukan gerakan menarik tali dengan bentuk desain gerak yang berbeda dengan penari putra dan putri di sisi kanan. Kedua penari putri disisi kiri menggunakan level sedang.



Gambar 6. Ragam Ayunan Beban (Dokumentasi: Sanggar Sastra Mataya, 2022 diakses pada 18 April 2023 pukul 00.25 WIB <https://youtu.be/YgEMnObd5fQ>)

Adegan 3 kemudian dilanjutkan dengan pecah formasi 2, yang terdiri atas Ragam Ayunan Beban, Ragam Jalan Menarik Beban, Ragam Kesesakan, Ragam Meminta, Ragam Jalan *Wanka*, Ragam Menekuk, Ragam Perebutan, Ragam Langkah Lurus, Ragam Penyatuan Konflik, dan Ragam Transisi untuk mengakhiri adegan 3. Pecah formasi 2 ini dilakukan sebagai penggambaran kesesakan, kesedihan dan keputusan.

Penari masih terbagi atas dua kelompok seperti pada pecah formasi 1. Pada Ragam Ayunan beban penari putra dan putri di sisi kanan (dilihat dari sisi penonton) melakukan gerakan yang sama yaitu gerakan memikul beban dipundak sebelah kanan (dilihat dari sisi penari). Sementara itu dua penari putri disebelah kiri(dilihat dari sisi penonton) melakukan gerakan memikul beban dipunggung sehingga secara visual terlihat desain yang berbeda antar dua kelompok penari namun saling terhubung. Setelah itu penari disisi kanan melakukan gerakan berjalan ke belakang dengan posisi badan menunduk seolah sedang menarik sebuah beban (level sedang) sementara penari disisi kiri melakukan Ragam Kesesakan. Adegan dilanjutkan hingga ke Ragam Transisi, yaitu semua penari mengangkat kedua tangan ke atas dengan kaki jinjit (level tinggi), kemudian mundur dan berputar setelah itu duduk bersimpuh sebagai penutup adegan 3.

Klimaks

Klimaks merupakan puncak dari perkembangan kejadian atau cerita yang disajikan dalam karya tari. Klimaks dapat berupa penonjolan kontras gerak yang terjadi secara tiba-tiba maupun dibangun perlahan menuju ledakan. Smith juga menyatakan bahwa "Klimaks juga dapat dilihat sebagai akhir pengembangan motif" (Suharto, 1985).

Dalam sebuah tari atau koreografi selalu terdapat permulaan, perkembangan, klimaks, dan penyelesaian. Klimaks dinikmati sebagai titik puncak dari rangkaian kejadian tersebut sehingga penonton dapat menangkap pesan atau inti isi cerita dari tarian yang disajikan dengan mengetahui titik klimaksnya. Kehadiran klimaks dalam karya tari menjadi penting karena selain bertujuan agar maksud dari bentuk tari itu tercapai juga agar karya tari yang disajikan tidak menjadi monoton (membosankan).

Klimaks pada karya tari *Wanka* terdapat pada adegan 4, yaitu dimenit ke 06.21 samapai menit ke 07.13. Bagian ini dimulai setelah menyatunya kembali para penari yang sebelumnya terpecah menjadi dua kelompok. Kesemua penari duduk bersimpuh dengan sikap badan menunduk, diam sejenak selama 1-8 hitungan bersiap memulai ragam baru sebagai awalan adegan 4. Terdapat 3 ragam pada adegan 4, yaitu dimulai dengan Ragam Berguling dan Tercekik, dilanjutkan dengan Ragam Penyerahan Diri, dan ditutup dengan Ragam Meminta.



Gambar 7. Ragam Berguling dan Tercekik (Dokumentasi: Sanggar Sastra Mataya, 2022 diakses pada 19 April 2023 pukul 10.34 WIB <https://youtu.be/YgEMnObd5f0>)

Semua ragam dalam adegan 4 dilakukan secara bersama-sama oleh keempat penari. Dimulai dengan adegan berguling dan tercekik (level rendah). Keempat penari melakukan gerakan menghempaskan kedua tangan memutar ke arah kanan atas kemudian tangan menyangga badan dan berguling ke belakang, gerakan ini dilakukan sebanyak 2x berguling (dengan hitungan 1-8). Dilanjutkan dengan gerakan tercekik yang dilakukan sebanyak 1-8 hitungan. Selanjutnya Ragam Penyerahan yang dilakukan dengan menyatukan kedua tangan, arah tangan lurus kedepan, berdiri setengah tiang dengan lutut sebagai tumpuan, kemudian kedua tangan membuka ke samping, badan berguling ke belakang lalu berputar dan kembali menghadap depan. Selanjutnya tangan kanan dijulurkan ke atas, tangan kiri menopang badan, pandangan ke belakang, kedua kaki menyangga tubuh dengan posisi terbuka, setelah itu penari menjatuhkan badannya secara bergantian (*cannon*) dimulai dari penari kunci diikuti penari disisi kanan, kiri, dan belakang. Adegan 4 diakhiri dengan Ragam Meminta, yaitu keempat penari menjulurkan tangan kanan kedepan dibarengi dengan proses berdiri lalu berbalik badan. Adegan 4 ini merupakan visualisasi dari kesesakan yang dalam, namun dengan kesadaran bahwa hidup masih harus tetap berlanjut.

Penyelesaian/Akhir

Sesuai dengan namanya bagian ini merupakan bagian yang menyelesaikan, mengakhiri dan menutup rangkaian konflik dalam sebuah karya tari. Pada tahap penyelesaian ini terjadi penurunan konflik dari puncak klimaks, namun tidak sejauh permulaan, dan setelahnya tarian benar-benar berakhir (selesai).



Gambar 8. Ragam Jalan *Wanka* (Dokumentasi: Sanggar Sastra Mataya, 2022 diakses pada 19 April 2023 pukul 10.35 WIB <https://youtu.be/YgEMnObd5f0>)

Tahap penyelesaian pada tari *Wanka* terjadi pada menit ke 07.14 sampai menit ke 07.40. Tahap ini hanya memiliki satu ragam gerak, yaitu ragam Jalan *Wanka*. Ragam Jalan *Wanka* pada bagian penyelesaian dilakukan dengan sikap badan tegap, pandangan lurus ke depan, dan kedua tangan sedikit terbuka ke samping. Gerakan ini dilakukan sebagai gerakan keluar para penari meninggalkan area pentas yang menandakan telah berakhirnya keseluruhan babak dalam tari *Wanka*.

Perkembangan konflik pada tari *Wanka* terjadi secara konstan dari permulaan terus menanjak samapai ke puncak konflik pada klimaks tanpa adanya klimaks-klimaks kecil sebelum klimaks utama. Berdasarkan hasil analisis struktur dramatik pada tari *Wanka* diatas, maka dapat diketahui bahwa tari *Wanka* menggunakan struktur dramatik dengan model kerucut tunggal.

SIMPULAN

Tari *Wanka* merupakan karya tari berjenis tari kreasi baru. Diangkat dari kisah sejarah perjalanan kuli kontrak dari negeri Tiongkok ke Bangka untuk menambang timah pada tahun 1830. Bukan kesejahteraan yang mereka dapatkan justru keadaan yang sebaliknya, penyiiksaan, kerja paksa, hingga memunculkan rasa keputusasaan, kesesakan, dan konflik pribadi pada setiap individunya. Melihat dari sumber ide gagasan tersebut tari ini termasuk dalam tari dengan tema literal, dimana terdapat rangkaian cerita yang ingin disampaikan koreografer kepada penonton. Oleh karena itu didalam tarian ini terdapat unsur dramatik yang tersusun atas bagian-bagian yang tersrtuktur dan saling terhubung satu sama lain, yaitu permulaan, perkembangan, klimaks dan penyelesaian. Kehadiran struktur dramatik ini sangat penting karena selain untuk mencapai tujuan koreografi yang ingin disampaikan juga untuk membuat kesan dramatis yang dapat memukau penonton dan membuat penonton ikut merasakan emosi dalam karya tari tersebut. Struktur dramatik dalam tari *Wanka* terbagi atas permulaan yang terdapat pada adegan 1, perkembangan pada adegan 2 dan 3, klimaks pada adegan 4, dan penyelesaian/akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, M. (2022). Konsep Garapan Tari Kama Nilakandi. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 5(2), 8.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Cipta Media.
- Hawkins, A. M. (2003). *Mencipta Lewat Seni*. Manthili.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. NV. Sabdodadi.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 179. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>
- Nugroho, L. F. (2016). Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016. *CANDI Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sejarah*, 14(2), 154.
- Prastiawan, I., & Suharyanto, A. (2014). *Sejarah tari*. Unimed Press.
- Rochayati, R. (2014). *Sejarah dan Analisis Tari*. Komunitas Titik Awal.
- Rochayati, R. (2019). Tema Literal sebagai Gagasan Awal Proses Penataan Karya Tari pada Mata Kuliah Komposisi Tari di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 759.
- Rochayati, R. (2023). Bentuk Tari Wanka pada Acara Pemberkatan Gereja St. Maria Vianney di Seminari John Boen, Keuskupan Pangkalpinang. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 8(1), 108.
- Rochayati, R., Purwaningsari, D., & Hasanah, N. M. (2023). Elemen Estetis Sendratari Manarajang Lawok pada Pertunjukan Launching Calender of Charming Event Palembang Tahun 2022. *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 5(3), 1718. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1415>
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sanda, R., & Siswanto, S. (2022). Struktur Musik Hadroh oleh Kelompok Darus Sakinah Kertapati Palembang. *Musica: Journal of Music*, 2(1), 59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/musica.v2i1.2578>
- Soedarsono. (1986). *Elemen-Element Dasar Komposisi Tari*. Lagalio.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, B. (1985). *Komposisi Tari Senuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI.
- Yulindar, Y., Syuraini, S., & Ismaniar, I. (2018). Gambaran Minat Warga Belajar Mengikuti Kegiatan Randai di Sanggar Seni Mustika Minang Duo Kota Pariaman. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 245. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.9489>
<https://youtu.be/YgEMnObd5fQ>